

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi *COVID-19*. Dampak dari pandemi menyebabkan seluruh sektor mengalami kesulitan termasuk sektor pendidikan sehingga pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) sesuai dengan surat edaran No.4 tahun 2020 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berisi arahan pembelajaran diharuskan dari rumah atau secara daring (dalam jaringan) baik jenjang pendidikan dasar sampai dengan tingkat universitas. Pada Januari tahun 2022, sekolah tatap muka mulai dilaksanakan di seluruh sekolah. Hal ini didasari pada penerbitan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri terbaru mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *COVID-19*. Dalam SKB tersebut menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib menerapkan serta melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM).

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau PTM ini mewajibkan siswa dan guru serta tenaga kependidikan telah divaksin dosis kedua di masing-masing sekolah. Aturan yang diberikan dalam pelaksanaan PTM yakni ditentukan berdasarkan suatu wilayah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada level berapa. Jika wilayah atau daerah pada kota/provinsi tersebut menjalani PPKM level satu syarat pelaksanaan PTM yakni PTM dilaksanakan setiap hari, Jumlah peserta didik atau siswa 100% dari kapasitas ruang kelas yang berarti seluruh siswa wajib untuk melakukan pembelajaran di sekolah kemudian durasi waktu belajar paling banyak yakni enam jam pelajaran dalam sehari.

Kemudian untuk daerah atau provinsi yang melaksanakan PPKM level dua memiliki syarat bahwa PTM dilaksanakan setiap hari secara bergantian. Kemudian jumlah peserta didik dalam ruangan kelas hanya berisikan 50 persen yang berarti setengah dari seluruh siswa pada kelas tersebut kemudian waktu pembelajaran paling banyak yakni enam jam pelajaran. PPKM yang dilaksanakan oleh sejumlah provinsi atau wilayah di Indonesia pada level atau tingkat tiga juga memiliki aturan bahwa PTM dilaksanakan secara setiap hari secara bergantian, jumlah siswa dalam ruangan kelas hanya berkapasitas 50 persen, yang terakhir durasi waktu belajar yakni empat jam pelajaran perhari. Kemudian untuk PPKM yang diterapkan pada daerah atau provinsi pada level empat tidak memberlakukan PTM melainkan menjalankan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Permasalahan yang ada pada bidang pendidikan merupakan prioritas yang utama, maka harus diselesaikan. Salah satu permasalahannya yakni mengenai kualitas pembelajaran siswa. Kualitas pembelajaran ketika pembelajaran jarak jauh memberikan kesulitan bagi semua pihak yang turut andil dalam bidang pendidikan terutama siswa dan guru. Dikutip dari laman lmpjtim.kemendikbud.go.id (2022) kebijakan pembelajaran jarak jauh sangat berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut terjadi pada siswa surabaya, selama pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh diterapkan motivasi belajar siswa menurun ditandai dengan menurunnya kedisiplinan waktu dalam mengikuti proses pembelajaran, berkurangnya kehadiran siswa serta siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pengumpulan tugas siswa mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan karena jaringan internet yang bermasalah atau kuota internet yang habis yang menjadi sumber utama ketika pembelajaran jarak jauh diterapkan. Kemudian dengan masa peralihan siswa dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka siswa lebih antusias dalam menyambut pembelajaran tatap muka dikarenakan siswa lebih termotivasi dalam proses

pembelajaran. Siswa termotivasi belajar dapat diindikasikan dalam berbagai macam aspek.

Tabel 1. 4 Pra-Riset Yang Berkaitan Dengan Penelitian

| Isu Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA | Ya | Tidak | Persentase |
|--|----|-------|------------|
| Apakah anda memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam mata pelajaran Ekonomi? | 32 | 5 | 86,49% |
| Apakah anda memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar ekonomi? | 24 | 13 | 64,86% |
| Apakah anda memiliki harapan dan cita-cita di masa depan yang berkaitan dengan mata pelajaran ekonomi? | 34 | 3 | 91,89% |
| Penghargaan apa yang anda dapat di bidang mata pelajaran ekonomi? | 25 | 12 | 67,57% |
| Selama anda sekolah, adakah kegiatan yang menarik dalam mata pelajaran ekonomi? | 19 | 18 | 51,35% |
| Apakah lingkungan belajar mata pelajaran ekonomi kondusif? | 22 | 15 | 59,46% |

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Untuk menambah data pendukung dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-riset kepada 37 siswa yang merupakan pelajar SMA yang ada di Jakarta Selatan. Prariset ini dilakukan untuk mengetahui apakah mereka memiliki motivasi untuk belajar mata pelajaran ekonomi atau tidak. Keenam pertanyaan ini diambil dari penelitian K. Dewi (2019) yang menjelaskan indikator keberhasilan dari motivasi belajar. Dari 6 pertanyaan yang memiliki jumlah siswa yang setuju dalam isu tersebut terdapat pada pertanyaan yang berkaitan dengan adanya harapan atau cita-cita dimasa depan yang berhubungan dengan mata pelajaran ekonomi. Artinya siswa SMA di Jakarta Selatan memiliki tujuan dengan belajar mata pelajaran ekonomi. Namun adapun juga isu atau pertanyaan yang memiliki jumlah tidak setuju paling banyak, yakni pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dialami siswa SMA di Jakarta Selatan pada saat mata pelajaran ekonomi. Artinya perlu adanya evaluasi dari pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran semakin berkualitas dan mampu diterima oleh siswa SMA di Jakarta Selatan.

Dalam motivasi belajar terdapat dua indikator yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan indikator yang berasal dari dalam atau internal seperti niat yang menjadikan siswa memiliki tujuan dapat menyelesaikan tugas atau mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan indikator yang berasal dari luar seperti adanya tujuan siswa yang ingin dicapai karena ingin mendapatkan pujian dari orang tua, teman-teman ataupun guru. Sehingga ketika pembelajaran tatap muka diterapkan pada sekolah-sekolah yang ada di Jakarta, hal tersebut menjadi harapan untuk guru dapat meningkatkan kembali motivasi siswa dalam belajar kemudian siswa memiliki motivasi belajar yang lebih ketika pembelajaran tatap muka dikarenakan adanya interaksi dengan teman maupun guru di sekolah. Dalam data yang didapat melalui Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa lingkungan sekolah dengan berbagai macam aspek seperti sanitasi sekolah, perpustakaan sekolah dan kondisi kecukupan ruang kelas serta sarana dan prasarana lain yang mendukung siswa agar temotivasi untuk belajar ketika berada di sekolah. Berikut data atau angka yang telah dicatat oleh BPS mengenai sarana dan prasarana yang ada pada sekolah:

Tabel 1. 5 Persentase Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Kondisi, Tahun Ajaran 2018/2019 dan 2019/2020

| Jenjang Pendidikan | TA 2018/2019 | | | TA 2019/2020 | | |
|--------------------|--------------|---------------------|-------------|--------------|---------------------|-------------|
| | Baik | Rusak Ringan/Sedang | Rusak Berat | Baik | Rusak Ringan/Sedang | Rusak Berat |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| SD | 27,40 | 63,91 | 8,69 | 13,59 | 78,79 | 7,63 |
| SMP | 31,28 | 61,32 | 7,40 | 17,13 | 77,53 | 5,35 |
| SMA | 44,53 | 51,36 | 4,12 | 27,10 | 70,20 | 2,70 |
| SMK | 47,35 | 50,78 | 1,87 | 29,88 | 68,62 | 1,50 |

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Tabel 1. 6 Kepemilikan Perpustakaan Jenjang SMA

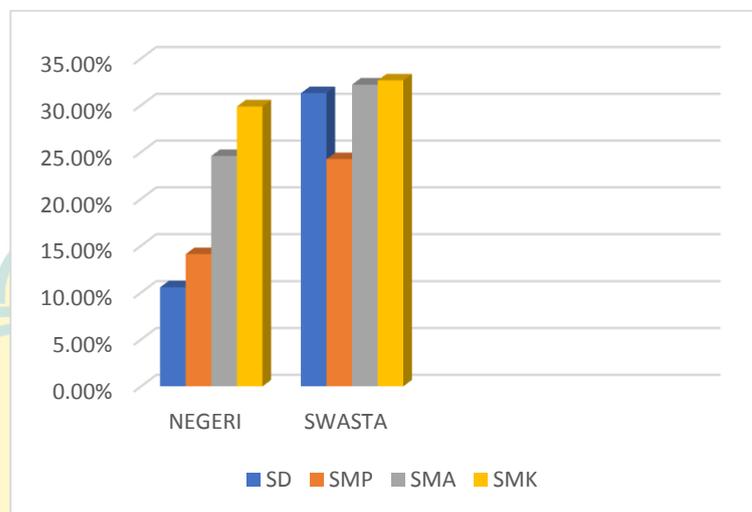
| No. | Ruang Perpustakaan | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Jumlah sekolah | 449 |
| 2. | Kepemilikan ruang perpustakaan | 433 |
| 3. | Persentase kepemilikan ruang perpustakaan | 96% |
| 4. | Sekolah yang belum memiliki perpustakaan | 16 |

Sumber : Analisis Data Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, 2018

Pada tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa Indonesia mengalami darurat gedung sekolah serta sarana dan prasaran yang masih kurang di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan data Kemdikbud, pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat lebih dari 70 persen ruang kelas pada setiap jenjang pendidikan kondisinya rusak, rusak ringan atau sedang dan rusak berat sesuai dengan angka pada tabel yang telah disajikan diatas. Bahkan pada jenjang pendidikan SD dan SMP, ruang kelas dalam kondisi rusak mencapai persentase di atas 80 persen. Kemudian pada tabel yang kedua mengenai perpustakaan yakni sarana untuk siswa untuk mengembangkan potensi dalam literasi namun beberapa sekolah pada wilayah DKI Jakarta masih belum terpenuhi. Hal yang cukup memprihatinkan bahwa ruang kelas dengan kondisi yang baik mengalami penurunan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya dan ini terjadi pada setiap jenjang pendidikan. Kemudian juga sarana yang ada pada sekolah di wilayah DKI Jakarta masih ada yang belum terpenuhi. Pada tahap ini dapat dinyatakan bahwa ruang kelas dan sarana yang menunjang kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik dalam motivasi belajar sehingga bila lingkungan belajar sudah memadai maka sulit untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan status sekolah, secara umum persentase ruang kelas dengan kondisi baik pada sekolah swasta lebih besar dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal tersebut harus mendapatkan perhatian lebih karena pada setiap jenjang pendidikan baik pada sekolah negeri maupun swasta kurang dari sepertiga ruang kelas dalam kondisi baik dapat dilihat pada tabel dibawah. Bahkan persentase ruang kelas SD negeri dengan kondisi baik hanya mencapai 10,57 persen. Oleh karena perbaikan terhadap sekolah rusak seharusnya menjadi fokus perhatian pemerintah. Bila kondisi ini tidak segera diatas maka dikhawatirkan program-program serta target pendidikan yang telah dirancang oleh pemerintah tidak akan tercapai.

Gambar 1. 1 Persentase Ruang Kelas Dengan Kondisi Baik Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah Tahun ajaran 2019/2020



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2020

Namun permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran tatap muka diterapkan yakni dilansir dari media berita Tempo.co oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa “pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh akan menghasilkan siswa dengan *learning loss*”. *Learning loss* merupakan menurunnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis. Aspek lain yang diakibatkan dari pembelajaran daring yakni siswa hasil pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh kurang dalam menjalin ikatan emosional dengan guru seperti banyak ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum mengenal gurunya atau bahkan teman sekelasnya. Kemudian ketika pembelajaran tatap muka diterapkan guru dan siswa harus mulai menyesuaikan keadaan ketika proses pembelajaran tatap muka berlangsung.

Penyesuaian keadaan yang dilalui oleh guru dan siswa yakni membangun komunikasi atau ikatan emosional. Guru dan siswa secara langsung dapat saling menyapa, menanyakan kabar satu sama lain, memanggil dengan menyebut nama secara langsung serta guru dan siswa bisa secara langsung saling bercanda sehingga proses pembelajaran tidak terasa kaku dan membosankan, guru juga dapat memberikan pujian secara

langsung kepada siswa sehingga siswa juga akan terpacu untuk mengerjakan tugas tepat atau mengerjakan ujian dengan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dapat membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik akan memberikan dampak siswa lebih termotivasi dalam belajar. Kemudian bagaimana siswa dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan di masa pembelajaran tatap muka. Guru memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta motivasi siswa. Motivasi menjadi landasan utama dalam mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan tanpa adanya motivasi atau dorongan siswa tidak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya pada pembelajaran daring menurun.

Dikutip melalui laman pskp.kemendikbud.go.id (2021) bahwa hasil temuan dari studi program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI), Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) dan Kemendibudristek menunjukkan bahwa telah terjadi kehilangan pembelajaran atau *learning loss* yang dikutip melalui laman Kemendibudristek. Hal tersebut juga diungkapkan melalui hasil survei yang telah dilakukan oleh *World Bank*, *UNICEF*, dan Kemendikbud Ristek RI yang menyatakan bahwa ditemukan data terjadinya penurunan 0,44 persen sampai dengan 0,47 persen terhadap standar deviasi atau penyimpangan setara dengan lima sampai enam bulan pembelajaran per tahun yang dinyatakan oleh Sri pada konferensi pers Indones Hygiene Forum ke-8. Kondisi *learning loss* pada siswa kurang mampu dinyatakan oleh bank dunia bahwa bertambah hingga 1,3 persen dari 0,8 persen. Melalui laman berita republika.com, 2021 menyatakan bahwa sebanyak 47 persen sekolah menyatakan bahwa hanya 50 persen siswa yang dapat memenuhi standar kompetensi, 20 persen sekolah menyatakan bahwa hanya sedikit siswa yang dapat memenuhi standar kompetensi yakni dibawah 50 persen. Maka dari itu pembelajaran tatap muka menjadi solusi dalam mengatasi situasi siswa dengan *learning loss*.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka yakni interaksi secara langsung guru dan siswa. Kegiatan belajar memiliki tujuan agar setiap siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal melalui upaya yang telah diterapkan. Akan tetapi tidak semua mata pelajaran mudah serta mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Beberapa mata pelajaran bahkan menjadi sangat sulit bagi siswa salah satunya yakni mata pelajaran ekonomi.

Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi sukar karena selain dituntut untuk mengikuti perkembangan, didalam pembahasannya tidak hanya berupa teori namun melibatkan logika berhitung sehingga siswa cenderung bosan dan malas bahkan takut ketika mereka mempelajari mata pelajaran ekonomi. Pada akhirnya pelajaran yang diharapkan efektif menjadi terhambat karena tidak maksimal kegiatan belajar mengajar.

Dengan pembelajaran tatap muka *learning loss* akan menurun karena mengembalikan semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut juga akan meningkatkan efikasi diri siswa sehingga siswa yakin pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas maupun mencapai tujuan dalam suatu mata pelajaran. Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan dari perwakilan *UNICEF* Debora Comini yang dikutip dari laman berita Kompas menyampaikan bahwa sekolah memberikan pembelajaran, persahabatan, keamanan dan lingkungan yang sehat, semakin lama siswa tidak bersekolah secara tatap muka maka siswa tak lagi mendapatkan hal tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah bagi siswa bukan hanya sekadar ruang kelas. Namun sekolah merupakan tempat dimana siswa mendapatkan dukungan yang dapat mendorong siswa lebih giat dalam belajar sehingga siswa mampu dan yakin dapat menyelesaikan soal latihan tugas atau dalam mengerjakan soal ujian. Kemudian didukung dalam laman Kemendikbud bahwa guru mengakui bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif dibanding dengan pembelajaran jarak jauh dikarenakan adanya interaksi

langsung antara guru dan siswa. Siswa dalam menjalankan pembelajaran tatap muka sangat antusias karena dapat secara langsung berinteraksi dengan siswa lainnya atau teman sekelas dan guru sehingga siswa dapat dengan mudah juga dalam memahami materi belajar.

Penelitian dilakukan pada SMAN di kecamatan tebet yang berada di provinsi DKI Jakarta. Pada provinsi DKI Jakarta melaksanakan PPKM level satu sehingga PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dilaksanakan secara 100 persen yakni semua tenaga kependidikan yakni guru, siswa dan karyawan-karyawan sekolah wajib hadir di sekolah untuk melaksanakan PTM. Tujuan PTM atau pembelajaran luar jaringan yakni dapat memudahkan siswa yang berada pada daerah 3T yakni terdepan, tertinggal dan terpencil, karena dengan adanya kegiatan luring, siswa dapat memanfaatkan serta memaksimalkan proses pembelajaran dengan baik. Siswa tidak terbatas oleh ruang dan waktu, siswa dapat langsung bertanya kepada guru secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

Siswa juga lebih bersemangat ketika pembelajaran tatap muka dilaksanakan karena siswa secara langsung berinteraksi dengan teman-temannya serta guru. Namun beberapa masalah ditemukan ketika peralihan sistem pembelajaran dari daring ke luring yakni permasalahannya adalah salah satunya jarak menempuh perjalanan ke sekolah tidak semua siswa bertempat tinggal dekat dengan sekolah kemudian waktu pembelajaran, waktu pembelajaran yang diterapkan diperlukan kedisiplinan yang tinggi yakni siswa atau guru diwajibkan untuk hadir tepat waktu untuk melakukan proses kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran luring juga beresiko untuk siswa, guru atau karyawan sekolah terpapar *COVID-19* sehingga tetap wajib siswa dan guru dalam ruangan kelas untuk memakai masker. Sehingga bagaimana pembelajaran luring dapat berkualitas serta siswa dapat kembali termotivasi setelah beralih ke pembelajaran luring.

Namun dalam data yang didapat pada penelitian yang telah diteliti oleh Rini Marliani (2021), menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi

siswa ketika menjalankan pembelajaran daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan ketika siswa melaksanakan pembelajaran luring atau PTM (Pertemuan Tatap Muka). Penelitian Marliani (2021) tersebut menjelaskan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menjalankan pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran jarak jauh dengan persentase bahwa sekitar 77,7% siswa lebih termotivasi melaksanakan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran daring sedangkan 63,8% siswa lebih termotivasi belajar daring (Marliani et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan lebih membuat siswa termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dibandingkan melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Sehingga terdapat perbedaan motivasi belajar ketika siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan siswa ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdulsalam Dael Amer Saif (2022) yang mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri, motivasi, dan kinerja akademik mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan kinerja. Penelitian ini juga menemukan terdapat korelasi positif, selain itu siswa yang memiliki efikasi diri dan motivasi tinggi berkinerja lebih baik daripada mereka yang memiliki efikasi diri dan motivasi yang rendah (Saif, 2022). Didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Noviasari, dkk (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pembelajaran kewirausahaan, kreativitas inovasi, dan modal sosial terhadap minat wirausaha dengan efikasi diri ditemukan bahwa kualitas pembelajaran kewirausahaan, modal sosial dan efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha.

Begitu pula didukung oleh penelitian Aryanti & Mushin, (2020) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua, iklim kelas, dan kreativitas mengajar terhadap motivasi belajar siswa bahwa penelitian ini membuktikan efikasi diri memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap motivasi belajar. Maka dapat disimpulkan dari beberapa penelitian bahwa kualitas pembelajar berpengaruh positif terhadap dengan motivasi belajar, begitu pula dengan efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi diri dan yang terakhir bahwa kualitas pembelajaran memiliki pengaruh terhadap efikasi diri. Pada penelitian Aryanti & Mushin, (2020) pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua, iklim kelas dan kreativitas mengajar terhadap motivasi belajar siswa memiliki dua variabel yang sama yakni pada variabel bebas yakni efikasi diri dan variabel terikat yaitu motivasi namun tidak memiliki variabel intervening yakni efikasi diri. Kemudian pada penelitian Noviasari et al., (2018) analisis pengaruh kualitas pembelajaran kewirausahaan, kreativitas inovasi, dan modal sosial terhadap minat wirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening. Dalam penelitian ini membahas mengenai dua variabel yang sama dengan penelitian tersebut yakni variabel terikat yakni kualitas pembelajaran dan variabel intervening yakni efikasi diri. Sehingga dari dua penelitian bahwa yang menjadi pembeda dengan penelitian ini merupakan variabel intervening yakni efikasi diri. Penelitian yang memiliki variabel intervening efikasi diri tidak memiliki variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Pada penelitian ini pemilihan objek penelitian yakni siswa SMA dikarenakan pada jenjang SMA. Siswa SMA adalah individu yang telah memasuki masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan orang dewasa yakni masa remaja atau disebut dengan masa pencarian diri (Cahyani et al., 2020). Siswa SMA memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa SD bahwa siswa SMA sudah mencapai kemandirian secara emosional dan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sedangkan siswa SD memiliki karakteristik egois, keras kepala dan mendambakan kasih sayang sehingga belum mencapai kemandirian emosional. Hal tersebut menjadi alasan peneliti ini memilih objek penelitiannya yakni siswa SMA.

Pada penerapan pembelajaran daring siswa SD didampingi oleh orang tua setiap harinya ketika proses belajar berlangsung sedangkan siswa SMA tidak didampingi orang tua dalam penerapan pembelajaran daring berlangsung dikarenakan siswa SMA dapat mengembangkan keterampilan intelektual secara mandiri. Dalam penentuan kualitas pembelajaran guru merupakan faktor yang dominan serta faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran daring (Fridayanti, 2021). Kemudian pemanfaatan penggunaan media dalam pembelajaran, dengan media yang menarik maka siswa akan tertarik ketika pembelajaran berlangsung seperti media animasi sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat (Sutisna Indraswati, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian lebih dalam dengan judul “Pengaruh Kualitas Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar melalui Efikasi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAN Jakarta Selatan”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kualitas pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMAN mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kualitas pembelajaran terhadap efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kualitas pembelajaran terhadap motivasi belajar melalui efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui adanya pengaruh langsung antara kualitas pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan
2. Mengetahui pengaruh langsung antara kualitas pembelajaran terhadap efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan
3. Mengetahui pengaruh langsung motivasi belajar terhadap efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonomi di Jakarta Selatan\
4. Mengetahui adanya pengaruh tidak langsung kualitas pembelajaran terhadap motivasi belajar melalui efikasi diri siswa SMAN pada mata pelajaran ekonmi di Jakarta Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah khasanah mengenai penelitian kualitas pembelajaran yang menyangkut penerapan teori motivasi belajar dan efikasi dri dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kualitas pembelajaran, motivasi belajar dan efikasi diri siswa.

d. Bagi guru bidang studi

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi para guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga kualitas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik melalui efikasi diri siswa.